



EKOKRITIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

Hasmiati¹, Azis², Andi Agussalami Aj³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: miasirua@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi integrasi ekokritik dan nilai-nilai pendidikan dalam konteks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Isu lingkungan global yang mendesak serta kebutuhan akan pendekatan transformatif dalam pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis menjadi latar belakang studi. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam urgensi nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam novel tersebut, mengaitkannya dengan kerangka ekokritik guna memahami kontribusinya terhadap literasi lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan secara sistematis melalui dokumentasi, baca cermat, dan catat. Proses analisis melibatkan identifikasi dan kategorisasi nilai-nilai pendidikan Sukardi yang termanifestasi dalam dialog, narasi, dan penggambaran peristiwa dalam novel. Hasil penelitian komprehensif menunjukkan bahwa novel ini memuat lima nilai pendidikan kunci menurut Sukardi yang memiliki urgensi signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai ketuhanan (5 data), kesusilaan/akhlak/budi pekerti (12 data), keindahan (5 data), kemasyarakatan/kesosialan (13 data), dan kecerdasan/intelektual (7 data). Keberadaan dan integrasi nilai-nilai ini dalam naratif novel mempertegas potensi sastra sebagai medium edukasi yang efektif dan holistik. Implikasi fundamental dari studi ini adalah perumusan konsep Ekokritik Edukatif Transformatif. Konsep ini merepresentasikan pendekatan inovatif yang melampaui analisis kritis belaka terhadap masalah lingkungan. Sebaliknya, ia berfokus pada pendidikan lingkungan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan sikap. Dengan menyediakan kerangka kerja baru bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan sastra dan nilai-nilai pendidikan, konsep ini berpotensi besar menumbuhkan tanggung jawab ekologis berkelanjutan, memicu kesadaran mendalam akan hubungan manusia dengan alam, serta mendorong aksi nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, tidak sekadar memahami permasalahan.

Kata Kunci: ekokritik, nilai pendidikan, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Abstract

*This study examines the urgency of integrating ecocriticism and educational values in the context of Tere Liye's novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Keep Being Stupid, Don't Be Smart). Urgent global environmental issues and the need for a transformative approach in education to foster ecological awareness serve as the background to the study. This study aims to deeply analyze the urgency of the educational values contained in the novel, linking them to an ecocritical framework*

to understand their contribution to environmental literacy. Using a descriptive qualitative approach, data were systematically collected through documentation, close reading, and note-taking. The analysis process involved identifying and categorizing Sukardi's educational values as manifested in the dialogue, narrative, and depictions of events in the novel. The results of this comprehensive study indicate that the novel contains five key educational values, according to Sukardi, that are significantly urgent in shaping character and ecological awareness. These values include: divinity (5 values), morality/morals/character (12 values), beauty (5 values), community/sociality (13 values), and intelligence/intellectuality (7 values). The presence and integration of these values in the novel's narrative emphasizes literature's potential as an effective and holistic educational medium. A fundamental implication of this study is the formulation of the concept of Transformative Educational Ecocriticism. This concept represents an innovative approach that goes beyond mere critical analysis of environmental issues. Instead, it focuses on environmental education oriented toward behavioral and attitudinal change. By providing a new framework for curriculum development that integrates literature and educational values, this concept has great potential to foster sustainable ecological responsibility, spark a deeper awareness of the relationship between humans and nature, and encourage concrete action in protecting and preserving the environment, beyond simply understanding the problems.

Keywords: *ecocriticism, educational values, novel Keep Being Stupid, Don't Be Smart*

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan, seperti yang disoroti oleh Laporan Environmental Outlook 2025 dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2023). Upaya pembangunan nasional sering kali berhadapan dengan dilema antara kemajuan ekonomi, kelestarian alam, dan kesejahteraan masyarakat. Konflik ini telah memicu peningkatan konflik agraria, di mana pada tahun 2023 tercatat 346 kasus yang melibatkan sekitar 135.000 kepala keluarga. Kerentanan masyarakat diperparah oleh kebijakan strategis seperti Undang-Undang Cipta Kerja yang membuka peluang alih fungsi lahan besar-besaran, berpotensi mengabaikan hak-hak masyarakat yang bergantung pada alam.

Beban ekonomi nasional menjelang akhir 2024, dengan utang luar negeri mencapai lebih dari Rp8.000 triliun dan kewajiban pembayaran bunga Rp552,8 triliun pada tahun berikutnya, mendorong pemerintah untuk memperluas perizinan eksploitasi sumber daya alam. Ironisnya, kebijakan yang pragmatis secara ekonomi ini justru berisiko memperparah kerusakan lingkungan dan mempersempit ruang hidup masyarakat, tanpa memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Klaim pertumbuhan ekonomi 5,2% pada tahun 2024 menyembunyikan realitas bahwa keberlanjutan lingkungan menjadi korban, terutama dengan hilirisasi industri minerba yang memicu kerusakan lingkungan baru di wilayah seperti Maluku dan Sulawesi. Lebih lanjut, disahkannya Undang-Undang Mineral dan Batubara (UU Minerba) pada 18 Februari 2025 dinilai berpotensi memperburuk krisis ekologi di Indonesia, mengabaikan dampak deforestasi, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem yang meluas, serta bertentangan dengan prinsip keberlanjutan UUD 1945. Data Kementerian ESDM (2024) menunjukkan luas wilayah izin usaha pertambangan mencapai 9.112.732 hektare, menegaskan urgensi perhatian terhadap dampak negatif pertambangan. Kusnoto dan Kusumodirdjo (Qomariah, 2003) bahkan menyatakan bahwa pertambangan dapat menyebabkan penurunan

produktivitas tanah, pemadatan, erosi, sedimentasi, terganggunya flora dan fauna, serta perubahan iklim.

Dalam konteks permasalahan lingkungan yang kompleks ini, karya sastra memiliki peran fundamental sebagai alat pendidik (Ratna, 2010). Sastra yang baik mengandung nilai-nilai pendidikan, pengajaran, kebenaran, kebaikan, dan keindahan demi mendewasakan diri manusia (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Menjaga dan peduli lingkungan merupakan indikator penting pendidikan karakter, dan literasi sastra bertemakan lingkungan dapat mendorong kepedulian masyarakat. Sastra yang ditulis dengan kejujuran, kebeningan, dan kearifan mampu mengingatkan serta menyadarkan manusia untuk kembali pada jalan kebenaran dalam menunaikan tugas kehidupannya (Saryono, 2009).

Mengingat potensi sastra dalam merefleksikan dan mendidik masyarakat mengenai isu lingkungan, pendekatan ekokritik menjadi sangat relevan. Ekokritik, berasal dari gabungan kata *ecology* dan *criticism* (Harsono, 2012), bertujuan mengungkap refleksi kepedulian terhadap isu lingkungan dalam karya sastra, melawan eksploitasi bumi (Pranoto, 2014). Inti kajiannya terletak pada prinsip saling ketergantungan seluruh makhluk hidup, di mana kerusakan alam dapat menimbulkan keresahan pengarang Biasillo & Armiero dalam (Ramadhani dkk., 2024). Dipelopori oleh Greg Garrard, ekokritik membahas fenomena alam untuk menjaga kesadaran lingkungan (Juanda & Azis, 2023) dan memberikan perhatian pada hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan hidup, termasuk realitas sosial budaya dan fisik (Endraswara, 2016). Sastra, dengan "seribu wajahnya" (Suhariyadi, 2014), senantiasa mengangkat dinamika kehidupan dan berkembang dinamis menyertai aspek politik, ekonomi, dan kebudayaan (Saryono, 2009).

Tere Liye, sebagai pengarang produktif yang dikenal kritis, telah menulis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* yang sangat menonjol dalam mengangkat isu lingkungan. Novel 29 bab ini berfokus pada perjuangan enam aktivis lingkungan yang menggugat konsesi perusahaan tambang ilegal PT Semesta Minerals & Mining milik Tuan Liem. Narasi kerusakan lingkungan dalam novel ini menyuarakan pesan mendalam bahwa menjaga kelestarian alam adalah panggilan bersama. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji novel ini melalui pendekatan ekokritik dan nilai-nilai pendidikan didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, keyakinan bahwa ekokritik mampu mengungkap relasi sastra dan isu lingkungan, membuka ruang pembacaan yang berpihak pada kelestarian alam, dan relevan menelaah karya sastra mutakhir Tere Liye yang sarat muatan ekologis. *Kedua*, novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan esensial dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat tentang pentingnya menghormati, mencintai, dan melestarikan alam sebagai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Novel ini memiliki fungsi edukatif signifikan dalam memperkuat literasi ekologis dan menanamkan nilai-nilai relevan bagi pembentukan karakter. Ketiga, permasalahan yang diangkat sangat menarik dan relevan sebagai cerminan kebijakan pemerintah tentang konsesi tambang, mengangkat tema politik, kekuasaan, korupsi, penyuapan, pertambangan ilegal, isu kesejahteraan pekerja, ketidakbebasan bersuara, perampasan hak masyarakat, pencemaran, hingga punahnya hewan endemik. Melalui kisah ini, Tere Liye mengajak pembaca lebih sadar dan peduli terhadap isu lingkungan di Indonesia.

Penelitian terdahulu dalam bidang ini mencakup studi Laily (2017) tentang konservasi alam dalam novel "Baiat Cinta di Tanah Baduy" dengan ekokritik Greg Garrard, menyoroti kerusakan lingkungan dan kearifan lokal. (Sawijiningrum, 2018)

meneliti ekokritik Greg Garrard dalam novel "Api Awan Asap" serta relevansinya untuk pembelajaran sastra SMA dalam menanamkan kesadaran ekologis. (Cahyo dkk., 2024) mengkaji eksploitasi lingkungan dalam novel "Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu" melalui perspektif ekokritik Greg Garrard, menekankan peran novel sebagai media edukasi. Penelitian (Damanik dkk., 2025) tentang "Perjuangan Perempuan pada Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" menganalisis operasi terhadap alam dan perempuan dari kajian ekofeminisme. Diana (2024) menganalisis nilai moral dalam novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" dari kajian sosiologi sastra, menemukan lima kategori nilai moral. Terakhir, (Arezha dkk., 2024) meneliti "Cermin Eksploitasi Ekososial Pertambangan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt, mengidentifikasi berbagai bentuk eksploitasi ekososial.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji ekokritik dan nilai pendidikan. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan ekokritik berdasarkan konsep Garrard (2004) dan nilai-nilai pendidikan menurut Sukardi (1997) dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, yang kemudian dihubungkan dengan kesadaran ekologis, kecerdasan kritis, serta peran sastra sebagai sarana edukasi lingkungan. Fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara nilai-nilai pendidikan dan pesan ekologi dalam teks sastra sebagai upaya membangun literasi ekologis masyarakat, suatu aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengintegrasikan kajian sastra dan pendidikan lingkungan guna mendukung pengembangan kesadaran serta tanggung jawab ekologis melalui karya sastra. Berdasarkan urgensi dan rasionalisasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi nilai-nilai edukasi novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kepustakaan untuk mengungkap urgensi nilai-nilai edukasi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Objek penelitian berupa narasi, tuturan, dan dialog dalam novel yang dianalisis berdasarkan teori nilai pendidikan menurut Sukardi. Sumber data utama penelitian adalah teks novel, sedangkan alat bantu meliputi laptop, perangkat lunak pengolah kata, dan lembar klasifikasi data. Penelitian dilaksanakan di Makassar, dengan kegiatan utama berupa membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan dari teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Variabel penelitian didefinisikan sebagai nilai pendidikan (ketuhanan, kesusilaan/akhlak/budi pekerti, keindahan, kemasyarakatan/kesosialan, dan kecerdasan/intelektual). Teknik analisis data mencakup reduksi data, klasifikasi dan koding berdasarkan teori, interpretasi isi teks, serta penarikan simpulan untuk menemukan pola-pola makna edukatif yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menganalisis data berupa klasifikasi nilai pendidikan

berdasarkan Sukardi yang terdapat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Sastra, khususnya novel, berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral, sosial, intelektual, serta spiritual (Firwan, 2017; Putri dkk., 2022). Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif terhadap novel ini, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima nilai yang termanifestasi dalam teks yang dianalisis dengan berpedoman pada konsep-konsep teori nilai pendidikan menurut Sukardi. Temuan untuk setiap konsep adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Edukasi dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*
Karya Tere Liye**

No	Jenis Nilai Pendidikan	Kutipan Data	Makna Edukasi
1	Ketuhananan	Data 101, 102, 103, 104, 105	Mengajarkan keikhlasan menerima takdir, pentingnya doa, nilai sumpah sebagai tanggung jawab moral-spiritual.
2	Kesusilaan (Akhlak/Budi Pekerti)	Data 106-117	Mengajarkan kejujuran, kerja keras, menghargai martabat, menepati janji, patriotisme, dan sikap demokratis.
3	Keindahan	Data 118 – 122	Menunjukkan estetika bahasa, keindahan alam, ironi sosial yang mendidik pembaca secara emosional dan artistik.
4	Sosial/Kemasyarakatan	Data 123 – 135	Menanamkan toleransi, gotong royong, disiplin sosial, kepedulian, tanggung jawab sosial, cinta damai, menghargai prestasi.
5	Kecerdasan/Intelektual	Data 136 – 142	Mendorong berpikir kritis, memahami isu sosial, hukum, lingkungan, dan ekonomi, serta pentingnya literasi.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memuat lima nilai pendidikan yang terintegrasi secara kontekstual dalam pengalaman, sikap, dan perjuangan tokoh-tokohnya menghadapi ketidakadilan, kerusakan lingkungan, serta tekanan sosial. Temuan ini mempertegas peran sastra bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai medium edukasi nilai yang menyentuh aspek moral, sosial, spiritual, dan ekologis.

Nilai Pendidikan Ketuhanan

Novel ini memperlihatkan nilai pendidikan ketuhanan sebagai fondasi tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Tokoh-tokoh dalam novel menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, tercermin dalam ritual keagamaan, pengambilan sumpah di bawah kitab suci, serta sikap sabar dan tawakal. Hal ini memperkuat

keyakinan bahwa Tuhan menjadi saksi atas setiap ucapan dan tindakan manusia, sehingga memunculkan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, termasuk dalam menjaga lingkungan.

Temuan ini selaras dengan Sukardi yang menekankan hubungan manusia dan Tuhan sebagai landasan moral Sukardi (2010), serta konsisten dengan penelitian Rosyadi (1995), Sawijiningrum (2018), dan (Arezha dkk., 2024), yang menunjukkan nilai ketuhanan dalam sastra sebagai dasar protes sosial dan kesadaran ekologis. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai ketuhanan dengan isu tanggung jawab ekologis, yang jarang disoroti dalam penelitian sastra Indonesia sebelumnya.

Nilai Pendidikan Kesusilaan

Nilai pendidikan kesusilaan muncul dominan melalui karakter tokoh-tokoh seperti Badrun, Bacok, dan Setya, yang menampilkan perilaku disiplin, jujur, empatik, dan bertanggung jawab meskipun berada dalam keterbatasan sosial ekonomi. Selain itu, muncul sikap warga negara yang menghargai hak asasi manusia, toleransi, dan demokrasi dalam interaksi sosial.

Temuan ini konsisten dengan pandangan (Putri dkk., 2022), (Firwan, 2017), dan Daroeso (Syaparuddin, 2020), yang menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan nilai kesusilaan dengan tanggung jawab ekologis, yakni bahwa perilaku moral bukan hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ini memberikan perspektif baru bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks keberlanjutan lingkungan.

Nilai Pendidikan Keindahan

Novel ini menampilkan nilai pendidikan keindahan melalui gaya bahasa puitis, repetisi, alusio, ironi sosial, dan deskripsi lanskap alam Indonesia, seperti daerah penghasil kopi. Keindahan estetis tersebut bukan sekadar ornamen sastra, tetapi membangkitkan rasa kagum, cinta tanah air, dan kesadaran ekologis.

Temuan ini memperkuat pandangan (Ratna, 2010) bahwa estetika sastra menjadi sarana pendidikan rasa, serta didukung penelitian (Romy, 2023) dan (Sawijiningrum, 2018) yang menyoroti peran keindahan dalam membangkitkan kesadaran ekologis. Kebaruan penelitian ini adalah penegasan bahwa unsur estetika dalam novel menjadi jembatan emosional yang menghubungkan pembaca dengan isu lingkungan, memperluas fungsi sastra dari sekadar hiburan menjadi media edukasi lingkungan yang transformatif.

Nilai Pendidikan Kemasyarakatan

Novel ini kaya akan nilai pendidikan kemasyarakatan, terlihat melalui solidaritas sosial, toleransi, gotong royong, serta penghormatan pada hak-hak individu. Tindakan kolektif warga dalam menghadapi krisis lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya korban, tetapi juga agen moral yang menjaga harmoni sosial dan kelestarian lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan konsep (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) dan (Baginda, 2013) tentang nilai sosial sebagai pedoman interaksi demi

keteraturan dan kemaslahatan bersama. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada bagaimana nilai sosial dimaknai sebagai fondasi kesadaran ekologis. Penelitian sebelumnya cenderung membahas nilai sosial secara normatif, sementara penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat nilai sosial dengan aksi kolektif menjaga keberlanjutan lingkungan.

Nilai Pendidikan Kecerdasan

Novel ini menunjukkan nilai pendidikan kecerdasan yang meliputi keberanian tokoh-tokoh bersikap kritis terhadap ketidakadilan sosial, kebijakan tambang, hingga pemahaman literasi ekonomi. Tokoh polisi yang menuntut reklamasi tambang, pengacara yang cerdas namun melanggar etika, hingga masyarakat yang mempertanyakan kebijakan, menjadi bukti bahwa kecerdasan bukan hanya akademis, melainkan juga moral dan sosial.

Temuan ini mendukung pandangan (Kasanova & Anisa, A, 2019) yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan berpikir kritis, independen, dan analitis. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai kecerdasan dengan keberanian moral dalam konteks isu ekologi, mempertegas peran literasi kritis untuk menciptakan transformasi sosial dan ekologis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep “Ekokritik Edukatif Transformatif,” yaitu pendekatan yang secara inovatif memadukan analisis ekokritik terhadap isu-isu lingkungan dalam karya sastra dengan lima nilai pendidikan menurut Sukardi, sehingga bukan hanya mengidentifikasi persoalan ekologis, tetapi juga menawarkan solusi melalui pembentukan karakter berbasis nilai ketuhanan, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, dan kecerdasan. Penelitian ini melangkah lebih jauh dibanding studi terdahulu yang umumnya berhenti pada deskripsi isu lingkungan, dengan menegaskan bahwa pemahaman ekologis perlu diinternalisasi dalam nilai-nilai pendidikan agar mampu mendorong perubahan sikap dan tindakan nyata bagi keberlanjutan lingkungan. Kebaruan lainnya adalah implikasi praktis penelitian ini yang menawarkan sastra sebagai media edukasi nilai sekaligus instrumen transformasi sosial, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan atau program pemberdayaan masyarakat, yang hingga saat ini masih minim disentuh dalam kajian ekokritik sastra Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki urgensi tinggi sebagai sarana edukasi karena merepresentasikan nilai-nilai pendidikan menurut Sukardi, yaitu nilai ketuhanan, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, dan kecerdasan. Nilai-nilai tersebut terjalin erat dalam sikap, tindakan, dan refleksi tokoh-tokohnya, serta tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Melalui bahasa yang estetik, penggambaran konflik sosial-ekologi, dan keberanian tokoh dalam menyuarakan kebenaran, novel ini mengajarkan pentingnya integritas, kepedulian sosial, dan keberanian berpikir kritis sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa konsep “Ekokritik Edukatif Transformatif,” yaitu pendekatan yang memadukan analisis isu ekologi dalam karya sastra dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga tidak hanya berhenti pada kritik

terhadap kerusakan alam, tetapi juga mendorong pembentukan karakter, kesadaran kritis, dan tindakan nyata demi keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, novel ini terbukti menjadi media literasi sastra sekaligus sarana pendidikan nilai yang relevan dalam membangun masyarakat yang beradab, kritis, dan peduli lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arezha, S., Huda, A., & Susanto, D. (2024). Cermin Eksploitasi Ekososial Pertambangan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 368–383.
- Baginda, M. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa. In *Perdana Publishing*.
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati: Perspektif Ekokritik Greg Garrard. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 99–112.
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, J. (2025). Perjuangan Perempuan pada Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3).
- Diana, U. M. (2024). *Analisis Nilai Moral dalam Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Borneo Tarakan.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. CAPS.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Harsono, Y. (2012). *Sastra Hijau: Kajian Ekokritik atas Sastra Indonesia Modern*. Pustaka Pelajar.
- Juanda, & Azis. (2023). Representasi Lingkungan dalam Cerpen Ketam Batu Karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 373–385.
- Kasanova, R., & Anisa, A. F. (2019). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel "Matahari Di Atas Gilli" Karya Lintang Sugianto. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 47–58.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laily, N. (2017). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 1(1), 1–10.
- Pranoto, N. (2014). Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Dalam Perspektif Ekologi Dan Multikulturalisme*, 3–19.
- Putri, N. M. A. D., Wedasuawari, I. A. M., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Cuko Karya Ariestanabirah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *JIPBSI Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 56–65.
- Qomariah, R. (2003). *Dampak Kegiatan Penambangan Tanpa Izin (PETI) Batubara Terhadap Kualitas Sumber Daya Lahan dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Ramadhani, Wahyuni, Juanda, & Faisal. (2024). Refleksi Ekokritik dalam Sastra: Analisis Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Maut di Ladang Jagung dan

- Pohon-Pohon Jalan Protokol. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 3864–3874.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Romy, A. (2023). *Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia*. 1(1), 40–50.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. CV Dewi Sri.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Elmatara Publishing.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. CV Pustaka Ilalang Group.
- Sukardi. (1997). *Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukardi. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum*. Rajawali Pers.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2023). *Environmental Outlook 2025: Krisis Ekologis dan Hak Masyarakat atas Lingkungan Hidup*. WALHI.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.